

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bentuk literasi kesehatan yang dilakukan oleh dr. Gia Pratama di Instagram bisa dilihat dari 16 kontennya yang mengandung unsur-unsur dari ketiga level literasi kesehatan. Pertama, *functional health literacy* merupakan bentuk literasi kesehatan yang paling dominan dan hadir hampir di seluruh konten yang dianalisis. Penerapannya diwujudkan melalui penyederhanaan istilah medis yang kompleks menjadi bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, penggunaan analogi dan metafora yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta pendekatan *storytelling* yang menjembatani pengetahuan medis dengan pengalaman nyata audiens. Strategi ini tampak konsisten pada berbagai konten, mulai dari penjelasan kadaver sebagai media pembelajaran kedokteran, perikardia sebagai “*baju*” pelindung jantung, proses terbentuknya jerawat melalui analogi pori-pori sebagai saluran yang tersumbat, hingga kulit bayi yang dianalogikan sebagai “*dinding rumah yang baru dibangun*”. Keseluruhan strategi tersebut mencerminkan upaya dr. Gia Pratama untuk membangun fondasi pemahaman kesehatan yang kuat pada audiens sebagaimana yang dimaksud oleh Nutbeam bahwa *functional health literacy* berperan sebagai fondasi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami informasi kesehatan.

Kedua, *interactive health literacy* hadir sebagai level yang memperkuat efektivitas komunikasi kesehatan dr. Gia Pratama dengan mendorong audiens untuk

tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk *interactive health literacy* diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain ajakan langsung kepada audiens untuk menerapkan informasi kesehatan dalam tindakan nyata, seperti memantau gula darah secara rutin, memanfaatkan program Cek Kesehatan Gratis, serta meningkatkan aktivitas fisik. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan audiens secara langsung, seperti ajakan merasakan denyut nadi sendiri pada konten titik nadi, juga memperkuat dimensi interaktif dalam komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh dr. Gia Pratama. Penggunaan kritik sosial yang halus, pertanyaan reflektif, dan narasi *storytelling* yang memancing keterlibatan emosional audiens turut berkontribusi dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Ketiga, *critical health literacy* merupakan level yang paling sedikit frekuensinya, namun menjadi yang paling strategis di tengah era informasi digital yang rawan misinformasi. Unsur ini ditemukan secara eksplisit pada konten mengenai miskonsepsi DBD dan konten mengenai miskonsepsi asam lambung dan puasa, di mana dr. Gia Pratama secara langsung membantah kepercayaan populer yang tidak memiliki dasar ilmiah dan menggantinya dengan penjelasan berbasis fakta medis. Meski tidak sering hadir secara eksplisit, upaya membangun sikap kritis juga ditemukan secara implisit dalam berbagai konten lainnya, seperti pelurusan stereotip sosial mengenai warna kulit dalam konten epidermis dan melanin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk literasi kesehatan yang diterapkan oleh dr. Gia Pratama dalam konten Instagram pada akun @giapratamamd sebagai media edukasi kesehatan. Ketiga level tersebut hadir secara variatif dalam konten-konten dr. Gia Pratama, baik secara tunggal maupun dalam kombinasi yang saling melengkapi, dengan proporsi dan dominasi yang berbeda-beda pada setiap unggahan. Secara keseluruhan, konten-konten yang diproduksi oleh dr. Gia Pratama tidak sekadar berfungsi sebagai media penyebaran informasi kesehatan, tetapi juga mencerminkan praktik komunikasi kesehatan yang sistematis, efektif, dan bertujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @giapratamamd milik dr. Gia Pratama telah berhasil menjalankan fungsi sebagai media edukasi kesehatan yang mengandung ketiga level literasi kesehatan menurut Don Nutbeam, dan berkontribusi dalam upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat di era digital.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari sisi akademis maupun praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Pertama, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya yang mengkaji literasi kesehatan di media sosial dapat memperluas cakupan analisis dengan menggabungkan analisis konten kualitatif seperti yang dilakukan dalam penelitian

ini dengan survei atau wawancara mendalam kepada audiens. Pendekatan tersebut akan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis konten yang diproduksi oleh komunikator kesehatan, tetapi juga mengukur sejauh mana konten tersebut berdampak pada peningkatan literasi kesehatan audiens dalam kehidupan nyata. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan beberapa akun *doctor influencer* di berbagai platform digital sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi kesehatan dan penerapan literasi kesehatan di era digital. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan kerangka teori yang lebih beragam atau mengombinasikan teori Nutbeam dengan pendekatan teoritis lain sehingga analisis terhadap konten edukasi kesehatan di media sosial dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan temuan yang lebih kaya.

5.2.2 Saran Praktis

Pertama, bagi dr. Gia Pratama dan para *content creator* kesehatan, penelitian ini menyarankan agar frekuensi konten yang mengandung unsur *critical health literacy* dapat ditingkatkan, khususnya konten yang secara langsung mengidentifikasi, membantah, dan mengklarifikasi hoaks serta misinformasi kesehatan yang sedang beredar di masyarakat. Upaya peningkatan ini penting mengingat tingginya arus misinformasi kesehatan di media sosial Indonesia yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat. Di samping itu, pemanfaatan fitur interaktif Instagram seperti *poll*, fitur tanya jawab, dan sesi *live* juga dapat dimaksimalkan untuk memperluas dimensi interaktif dalam komunikasi kesehatan sehingga audiens dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengenai

kesehatan.

Kedua, bagi masyarakat selaku audiens konten kesehatan di media sosial, penelitian ini menyarankan agar masyarakat lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi informasi kesehatan yang beredar di platform digital. Kehadiran *doctor influencer* seperti dr. Gia Pratama di media sosial dapat menjadi salah satu rujukan informasi kesehatan yang kredibel dan berbasis ilmiah. Namun demikian, masyarakat tetap dianjurkan untuk tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, melainkan memverifikasi setiap informasi kesehatan yang diterima melalui konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan atau merujuk pada sumber-sumber kesehatan resmi yang terpercaya mengingat maraknya hoaks kesehatan di era digital.

Ketiga, bagi institusi pendidikan dan lembaga kesehatan, penelitian ini menyarankan agar pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan kepada masyarakat dapat lebih dioptimalkan. Fenomena *doctor influencer* yang dipelopori oleh tenaga medis seperti dr. Gia Pratama menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai kanal komunikasi kesehatan yang efektif dalam menjangkau masyarakat luas. Oleh karena itu, institusi kesehatan diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi tenaga medis untuk aktif berkontribusi dalam edukasi kesehatan publik melalui platform digital, sekaligus membekali mereka dengan kompetensi komunikasi digital yang memadai.